

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini seks bukan lagi hal yang tabu untuk dibicarakan. Saat ini di berbagai jejaring sosial seks menjadi topik perbincangan yang menarik para netizen mulai dari hal-hal positif hingga negatif. Sesungguhnya, seks bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda, tidak hanya dari sudut pandang agama tetapi juga dari sudut pandang biologis. Hal ini sepenuhnya wajar terjadi pada manusia karena seks melibatkan kondisi personal, salah satunya masalah di era ini adalah berpacaran. Pada masanya pacaran adalah cara untuk mengenal satu sama lain sebelum menikah. Dalam budaya dan tradisi, pacaran melibatkan dua orang untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memahami satu sama lain secara lebih dalam sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Dalam beberapa budaya, pacaran juga dianggap sebagai cara untuk membangun keintiman dan kebersamaan sebelum menikah, sehingga pasangan dapat lebih siap untuk hidup bersama (Hidayatullah,2022).

Istilah pacaran muncul berasal dari budaya Melayu di Indonesia. Dalam budaya ini, ketika ada seorang pria tertarik pada seorang wanita, pria tersebut akan mendekati ke rumah si wanita dan membacakan pantun untuk melamar wanita yang disukainya. Jika keluarganya menerima pria tersebut, ayah dari sang wanita akan menangkap pria itu dari belakang lalu membalas pantun si pria. Setelah benar-benar diterima dan terjadi lamaran, maka tangan si wanita akan diberi daun pacar. Maka sejak saat itu, si wanita akan dibimbing oleh ibunya untuk menjadi istri yang baik agar lebih siap menghadapi pernikahan. Masa-masa itu lah yang kemudian disebut pacaran, karena si wanita mengenakan daun pacar di tangannya. Daun pacar akan memberikan warna merah pada jari si wanita, yang menandakan bahwa wanita tersebut sudah dipinang sehingga tidak boleh didekati lelaki lain (Mumtazah,2023). Namun saat ini terjadi pergeseran makna pacaran seperti yang dikemukakan oleh Puspa (2010) dan Teguh (2013) bahwa berpacaran sudah sangat berbeda dibandingkan zaman dulu, karena telah masuknya era

globalisasi informasi hal ini menyebabkan pandangan seseorang bahwa berpacaran merupakan langkah awal menuju hubungan yang lebih dalam, khususnya hubungan seksual pranikah sebagai bentuk keintiman satu sama lain.

Hubungan Seks pranikah atau istilahnya, “*pre-marital sex*”, merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Pada umumnya, aktivitas demikian dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang sedang berpacaran atau dilakukan oleh seseorang yang hanya ingin menyalurkan hasrat seksual kepada lawan jenisnya tanpa adanya ikatan cinta. Bentuk-bentuk aktivitas seksual pranikah yang dilakukan cukup beragam, mulai dari sekadar saling sentuhan, berciuman, berangkulan, *petting* (saling menggesekkan kelamin), sampai pada hal yang paling dikhawatirkan yaitu hubungan kelamin (*sex intercourse*) (Putri,2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Yogyakarta (PSW UNY) dengan judul “Persepsi Masyarakat tentang Fenomena Pornografi (Hubungan Seksual Pra Nikah)” menunjukkan bahwa 62,9% diantaranya tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, termasuk melakukan hubungan seks pranikah.

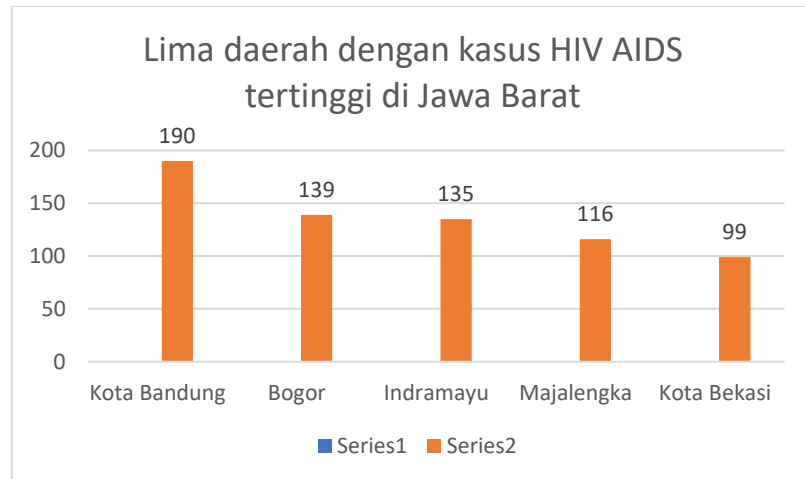
Djamba (2013) menyatakan bahwa hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa 92% dari 19.173 responden pernah menjalin hubungan. Saat berkencan di Jabotabek, 82% berpegangan tangan, 82% berciuman, 62% *petting*, dan 10.2% melakukan hubungan seks pranikah. Data ini diperkuat oleh BKKBN pada tahun 2010 yang mengungkapkan bahwa dari 100 responden di Jabotabek, 51% remajanya pernah melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama.



Gambar 1.1 Data lima kota dengan level seks pranikah tertinggi di Indonesia

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar 1.1 terdapat lima kota dengan level seks pranikah tertinggi berdasarkan Survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu Kota Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan Malang. Kota Bandung dikenal sebagai kota pendidikan, namun dengan angka seks pranikah nya tinggi yaitu menempati posisi ketiga di Indonesia, selain dikenal dengan kota pendidikan Kota Bandung juga merupakan kota agamis kedua di Indonesia. Asumsi dan bukti tersebut menjelaskan bahwa perilaku seks bebas dan pendidikan seks masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan dan dibantu oleh pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan institusi Pendidikan (Maulana,2021). Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK) membuat sebuah survey pada tahun 2018 mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat Kota Bandung melakukan seks pranikah. Hasil survey menyatakan bahwa masyarakat Kota Bandung mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kehidupan seks bebas di Kota Bandung, yaitu faktor lingkungan dan rasa ingin tahu. Di sisi lain penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari orangtua menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Pelaku seks pranikah juga cenderung kurang memahami masalah kesehatan reproduksi dan dapat mengalami kesulitan dalam mempercayai hubungan yang sehat, kekerasan dan juga menjadi korban bullying (Sukmawati & Gischa, 2023).



Gambar 1.2 Lima daerah dengan kasus HIV AIDS tertinggi di Jawa Barat
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar 1.2 perilaku seks pranikah ternyata dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Dampaknya antara lain penularan penyakit menular seksual seperti HIV, herpes, gonore, dan hepatitis B (RSUD, 2020). Tingginya perilaku seks pranikah tentunya memberikan dampak yang buruk juga bagi kesehatan seksual, karena Minimnya edukasi seks menyebabkan penyalahgunaan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi digunakan untuk menghindari penyakit menular seksual. Data tersebut didukung fakta bahwa Kota Bandung menduduki peringkat pertama di Jawa Barat untuk banyaknya kasus HIV AIDS. Secara kumulatif data penderita HIV AIDS di Kota Bandung tahun 2022 hingga akhir 2023 mencapai 2.428 orang. Dari total kasus itu, mayoritas penderita adalah laki-laki, yakni 2.040 orang sisanya adalah perempuan.

Fakta berikutnya adalah angka pernikahan dini di Kota Bandung. Berdasarkan data yang diterima oleh Ketua Pengadilan Agama, alasan dispensasi pernikahan yang diajukan kebanyakan karena hamil di luar ikatan pernikahan. Selain itu, rata-rata warga yang mengajukan dispensasi menikah pun sudah putus sekolah atau hanya tamatan SD dan SMP. Hal ini membuktikan bahwa tak hanya orang dewasa yang melakukan seks pranikah bahkan anak-anak berusia dini sekalipun melakukan hal tersebut (Faizi, 2022). Selain itu, perilaku ini juga dapat menyebabkan kehamilan

yang tidak diinginkan, aborsi, rendahnya harga diri, gangguan kecemasan, depresi, dan pikiran obsesif (Joni, 2020).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Center for Indonesian Medical Students' Activities (CIMSA)* menunjukkan bahwa jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta per tahunnya dengan 20% di antaranya dilakukan oleh para remaja. Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan anak muda tentang kesehatan reproduksi, kurangnya akses terhadap informasi yang akurat tentang metode kontrasepsi dan juga kurangnya literasi seksual sedari dini sehingga banyaknya remaja yang hamil di luar nikah kemudian melakukan aborsi. Seharusnya literasi seksual ini bisa dipahami dan disikapi dengan baik oleh semua pemangku kepentingan dan dunia pendidikan di Indonesia. kaum remaja juga sudah mulai bisa mengenali semua bagian tubuh mereka sendiri, termasuk alat reproduksi. Maka dari itu, literasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi harus diberikan kepada mereka sedini mungkin (Kurniawan, 2023)

Salah satu literasi yang penting diberikan yaitu adalah penggunaan alat kontrasepsi karena hal tersebut dapat menanggulangi terjadinya kehamilan di luar nikah. Dari sekian banyak jenis alat kontrasepsi, berdasarkan riset *HonestDocs* menemukan bahwa mayoritas responden (63,2%) memilih kondom sebagai alat kontrasepsi utama. Kondom memiliki tingkat efektivitas hingga 98 persen untuk pencegahan kehamilan dan menjadi satu-satunya alat kontrasepsi yang dapat mencegah penularan penyakit seksual. Kondom dipilih karena praktis, mudah ditemukan di toko, dan memiliki harga yang terjangkau. Berdasarkan riset, kondom paling banyak digunakan oleh responden usia muda, yaitu 18-24 tahun (78%) dan remaja 12-17 tahun (72%) (Maskuriah, 2019).

Selain menggugurkan kandungan, kekerasan dalam berpacaran sering terjadi berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan 2023 menyebut jumlah kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama. Dalam data tersebut memperlihatkan angka kekerasan dalam pacaran tertinggi dengan 3.528 kasus, disusul kekerasan terhadap istri 3.205

kasus, dan kekerasan terhadap anak perempuan 725 kasus, Ada beberapa jenis kekerasan yang sering dialami perempuan yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikis, kekerasan ekonomi hingga kekerasan pembatasan aktivitas. Dari berbagai kekerasan tersebut, jenis kekerasan yang paling banyak terjadi yaitu kekerasan seksual sebanyak 38%. Kekerasan seksual paling banyak dialami perempuan yang belum menikah yaitu 34.4%, lebih besar dibanding kekerasan fisik yang hanya 19.6%. Angka tersebut membuktikan bahwa masih banyak perempuan yang belum menikah menjadi korban kekerasan seksual (MangoSpot, 2021). Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh seseorang. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan seseorang secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap seseorang untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan seseorang dalam media audio visual dan pelacuran. (UNICEF,2014).

Meskipun tingkat perilaku seks pranikah cukup tinggi di Kota Bandung, hal tersebut masih menuai pro dan kontra dari sisi moral, psikologis, dan juga fisik. Terutama pada masyarakat yang lekat dengan wawasan religius. Beberapa masyarakat mungkin masih menerapkan sanksi sosial yang kuat, seperti pengucilan atau celaan, sementara saat ini kebanyakan masyarakat lain lebih toleransi terhadap perilaku tersebut (Sari, 2023). Saat ini dampak globalisasi dan perubahan sosial telah mempengaruhi persepsi dan luntarnya sanksi sosial pada masyarakat Indonesia yang melakukan seks pranikah (Novrizaldi, 2020). Karena saat ini sanksi sosial yang sudah mulai luntur para pelaku seks pranikah mereka cenderung untuk memenuhi semua hasrat tersebut tanpa adanya rasa takut hal ini menunjukkan hilangnya kontrol diri (R.E.Muss, 1968).

Media juga memiliki peran penting dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Konten media dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang berbagai isu, termasuk seksualitas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa seseorang akan meniru apa yang mereka lihat atau baca, sehingga mereka akan menyimpulkan sendiri dan memutuskan untuk

mengikuti gaya yang sedang menjadi tren, sehingga mendorong munculnya *lifestyle* baru. Kurangnya pengetahuan mengenai seks pranikah yang diterima dari orang tua membuat remaja mencari sumber informasi sendiri mengenai seks pranikah melalui internet dan menilai sendiri serta menyimpulkan sendiri mengenai seks. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa media juga berkontribusi dalam meningkatnya perilaku seks pranikah dan juga persepsi seseorang terhadap perilaku tersebut, selain itu terdapat beberapa faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap perilaku seksual, seperti pendidikan, akses terhadap informasi, perkembangan ekonomi, dan faktor-faktor sosial lainnya (Abdillah, 2010).

Fenomena seks pranikah maupun tak hanya terjadi pada masyarakat biasa, melainkan selebriti ternama di Indonesia sekalipun mengalami kasus tersebut. Salah satunya adalah Gisella Anastasia yang pernah tersandung sebuah kasus, akibat video syur berdurasi 19 detik dengan Michael Yokinobu yang bukan suaminya tersebar di media sosial. Video berdurasi 19 detik tersebut berisi adegan Gisella sedang melakukan hubungan intim dengan seseorang yang bukan suaminya. Selain Gisella, selebriti lainnya yang turut terkena kasus seks pranikah yaitu Luna Maya dan juga Ariel Noah. Pada tahun 2010 video syur Luna Maya dan Ariel Noah tersebar di media sosial sehingga menghebohkan publik dan mencoreng nama baik keduanya.

Meskipun perilaku yang dilakukan oleh para selebriti ternama diatas sangatlah berbanding terbalik dengan budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi akan nilai, norma Susila dan juga keagamaan. Perilaku seks pranikah ini merupakan budaya barat yang bertentangan dengan nilai dan norma ketimuran yang dianut bangsa Indonesia. Tetapi saat ini sudah banyak generasi muda di Indonesia yang mulai menormalisasi perilaku seks pranikah bahkan kehamilan pranikah sekalipun padahal hal tersebut merupakan kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk, sementara budaya tersebut tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia yang ketimuran.

Selain itu, mahasiswa banyak terjerumus ke dalam hal-hal negatif dikarenakan pergaulan saat ini dinilai cukup bebas tanpa pengawasan.

Survey menunjukkan kenakalan mahasiswa khususnya pada seks bebas sangat memprihatinkan dan dikategorikan sebagai darurat, karena sekitar 62.7% anak muda di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah. Data tersebut diungkapkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan melalui survey diberbagai kota besar Indonesia.

Penelitian yang mengangkat isu seks pranikah sudah banyak dilakukan seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri (2021) yang berjudul “Persepsi Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia” dan juga penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang berjudul “Persepsi Siswi Perempuan terhadap Perilaku Seks Bebas” ini banyak mengkaji soal seks pranikah di kalangan remaja atau siswa siswi dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data survey ke mahasiswa yang berkuliah di enam universitas terbaik di Kota Bandung, alasan peneliti memilih mahasiswa sebagai objek penelitian karena mahasiswa seringkali mewakili kelompok usia muda yang cenderung aktif secara sosial dan seksual. Mereka sering menghadapi tekanan sosial dari teman sebaya, lingkungan kampus, dan media terkait masalah berpacaran hingga seksualitas. Mahasiswa juga merupakan penerus generasi bangsa yang akan membentuk masa depan suatu negara. Sebagai calon pemimpin, profesional, dan anggota masyarakat, mahasiswa memiliki peran kunci dalam meneruskan dan memperbarui nilai-nilai, budaya, dan kemajuan sosial ekonomi suatu bangsa. Investasi dalam pendidikan dan pengembangan mahasiswa adalah investasi dalam masa depan negara, karena mereka akan membawa perubahan dan inovasi yang penting bagi kemajuan bangsa. Maka dari itu penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah penting untuk dilakukan karena dengan penelitian ini kita dapat mengetahui bagaimana persepsi dan perilaku seks pranikah mahasiswa di Kota Bandung di era modern seperti ini, nantinya

hal tersebut akan mempengaruhi nilai-nilai dan budaya di Indonesia karena mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan membentuk masa depan (Dinianty,2017). Penelitian ini menggunakan *grand theory* S-O-R dan teori persepsi kognitif meliputi dimensi pengetahuan, sikap dan tindakan. Berdasarkan penelusuran belum ada yang meneliti persepsi mahasiswa mengenai perilaku seks pranikah di Kota Bandung dengan metode kuantitatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku Seks pranikah di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini ialah:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, memperkaya, dan juga melengkapi kajian keilmuan bagi pengembang ilmu sosial, terkhususnya pengembang ilmu komunikasi dalam rangka mengetahui seberapa besar persepsi mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang sama terkait "Persepsi mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah "

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian Khususnya dalam bidang kajian Ilmu komunikasi, pergaulan bebas, serta juga dapat menjadi acuan bagi peneliti sejenisnya

1.5 Sistematika Penulisan

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pernyataan umum dan ringkas yang menjelaskan secara pasti tentang apa penelitian ini. Bab ini memuat: Gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur pengembangan tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup teori-teori mulai dari umum hingga khusus, diikuti dengan penelitian sebelumnya, diikuti dengan kerangka penelitian, dan diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berfokus pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis wawasan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel, manipulasi populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai masalah dan tujuan penelitian serta disajikan dalam subjudul tersendiri. Bab ini terdiri dari dua bagiannya. Bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis hasil penelitian. Masing-masing sisi pembahasan diawali dengan hasil analisis data, yang kemudian harus diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan. Pembahasan hendaknya mencakup perbandingan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan saran terkait kegunaan penelitian.